Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

URGENSI PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)

Ratna Rahim
(Dosen Universitas Andi Djemma Palopo Email: ratnarahim779@gmail.com)

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menjelaskan aspek-aspek yang diteliti dengan menggunakan beberapa pendekatan, pertama pendekatan paedagogis adalah untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, kedua pendekatan teologis normatif yang digunakan untuk memahami kerangka teologis sebagai landasan dosen dalam meningkatkan mutu dan SDM di Perguruan Tinggi. Ketiga pendekatan Yuridis tentang perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan harus dimiliki sebagai pedoman penyelenggara, struktur organisasi dan peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa sangat penting sebagai implementasi dari ajaran agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dengan proses pembelajaran seperti kegiatan kokurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Pendidikan agama Islam di perguruan Tinggi Umum sangat berbeda dengan Perguruan Tinggi yang berbasis keagamaan seperti UIN, IAIN dan STAIN.

Kata Kunci**:** *Pembinaan, Pendidikan Agama Islam, PTU*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kuliah Pendidikan Agama dan pendidikan umum di perguruan tinggi, mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960, pendidikan agama diberikan sebagai mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah anjuran saja. Kemudian pada masa orde baru mengalami peningkatan, dimana mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola oleh sebuah Biro Agama, sama dengan mata kuliah wajib lainnya seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia dan lain-lain.

Sesuai dengan pesan kurikulum tahun 1983, pengelolaan mata kuliah wajib ini berubah dari Biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di bawah Fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki dasar filosofis yang jelas, dimana mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, nasionalisme, dan sosial budaya dalam mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya masing-masing. Pada tahun 1990 nama MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum), dan tahun 2000 berubah lagi menjadi MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian).

Perubahan-perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini kemudian berkembang pada perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Semula kelembagaan MKDU setingkat jurusan (Jurusan MKDU), berada di bawah Fakultas tertentu yang paling dekat dengan bidang keilmuannya, berubah menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT-MKU) di bawah Pembantu Rektor 1 bidang akademik sampai saat ini. Perubahan nama dari MKDU

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

menjadi MKU, MPK,dan MKWU menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib ini mengalami pasang surut, terkesan dilaksanakannya sekedar memenuhi tuntutan Undang-Undang. Maka wajar apabila persepsi sebagian mahasiswa, dosen prodi dan pemimpin perguruan tinggi memandang mata kuliah ini hanya sebagai pelengkap kurikulum.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, nama MPK berubah lagi menjadi MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum). Dengan perubahan ini diharapkan para pengelola perguruan tinggi dapat memahami dan menyadari fungsi dan peran\ mata kuliah pendidikan agama sebagai kelompok mata kuliah wajib yang menjadi ruh bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan menjadi landasan spiritual dalam pengembangan bidang ilmu masing-masing. Oleh sebab itu para dosen pendidikan agama perlu diberi penguatan kompetensinya dibekali wawasan yang luas tentang pemahaman Islam dalam perspektif modern, kemampuan riset keagamaan dan penulisan karya ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah.

Untuk kepentingan tersebut dosen mata kuliah wajib Umum (MKWU) perlu diberi perhatian dalam berbagai pelatihan dan work shop tentang pembinaan karir, penguasaan substansi materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model-model pembelajaran berbasis IT agar dapat membina dan membimbing mahasiswa dalam melaksnakan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Tantangan berat dihadapi oleh bangsa ini adalah, terutama dalam konteks pendidikan antara lain, pertama, rendahnya tingkat social-capital, intinya adalah trust (sikap amanah), menurut pengamatan sementara para ahli, bangsa Indonesia hampir mencapai titik "zero trust society" atau masyarakat yang sulit dipercaya, yang berarti sikap amanah sangat lemah. Di antara indikatornya ialah hasil survei The Political and Economic Risk Consultancy (PERC) tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia adalah mencapai 9,25 atau rangking pertama se Asia, bahkan pada tahun 2005 indeksnya meningkat sampai 9,4. Kedua, Hasil Survei Internasional menunjukan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Ketiga, para pelajar telah mengenal berbagai sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol yang akibatnya dapat memengaruhi budaya, etika dan moral para mahasiswa atau masyarakat.

Bertolak dari hasil survei tersebut, Azra yang dikutip Muhaimin, berkesimpulan bahwa tinggi/rendahnya tindak kriminal (seperti korupsi) tidak banyak terkait dengan agama, tetapi justru lebih disebabkan karena: (1) lemahnya penegakan hukum atau soft state (negara lembek) dalam penegakan hukum, semua bisa diatur dengan sogok menyogok, money politics, dan "KUHP" (Kasih Uang Habis Perkara); (2) mewabahnya gaya hidup hedonistik; (3) kurang adanya political will dan keteladanan dari pejabat-pejabat publik untuk memberantas korupsi atau penyakit sosial lainnya. Oleh karena itu, tidak adil bila orang secara simplistis mengkambinghitamkan agama.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa. Perguruan tinggi telah dan akan melahirkan kaum terdidik dan intelektual yang menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik. Bangsa maju adalah bangsa yang memiliki sumberdaya manusia berkualitas, sehingga mampu melahirkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

Perguruan tinggi merupakan organisasi yang unik dan kompleks. Kondisi unik dan kompleks itu terletak pada keaneka ragaman sumber-sumber universitas yang berdampak pada integrasi atau disintegrasi kultur penyelenggara kegiatan akademik. Jika penyelenggara akademik memiliki latar budaya yang sama maka kemungkinan integrasi akan lebih besar. Namun jika penyelenggara kegiatan akademik memiliki latar budaya yang beragam maka kampus akan tercerai berai secara kultural. Oleh karena itu, diperlukan tingkat koordinasi dan adaptabilitas yang tinggi di kalangan pimpinan universitas. Sebagai lembaga pendidikan tertinggi peningkatan profesionalitas dosennya senantiasa ditingkatkan dengan berbagai kegiatan akademiknya di perguruan tinggi.

PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai program kurikuler merupakan bagian utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran PAI perlu diberikan kepada semua peserta didik (siswa dan mahasiswa) muslim di semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, PAI dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Semua hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah PAI secara utuh.

Pendidikan agama dirancang dengan maksud untuk memperkuat iman dan takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa, serta untuk memperluas wawasan hidup beragama dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati umat dalam satu agama, dalam hubungan kerukunan antar umat beragama, dan hubungan umat beragama dengan penyelenggara negara guna terwujudnya kesejahtraan umum.

Pendidikan agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu tertibnya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikiran filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional.

Pengertian pendidikan dapat dibagi atas dua pengertian yaitu pengertian pendidikan maha luas yaitu pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (lifelong). Pendidikan berlangsung pada usia balita, usia anak, usia remaja atau seumur hidup setiap manusia. Sedangkan pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (scholing). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja, negara dan lembaga keagamaan.

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” mendapat awalan “pen” dan “an”, berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.13 Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan menfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Pasar (1)

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu yang kompleks yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negeri itu.

Sejalan dengan ilmu pengetahuan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (education for all) laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode, saran dan lain sebagainya.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Artinya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.

Pendidikan Islam mengembangkan pewarisan nilai-nilai. Sumber dari nilai-nilai adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Selain dari kedua sumber tersebut, ada ijtihad, dikenal pula ijma, qiyas. Nilai ajaran Islam terkandung dalam sumber ajaran Islam, pendidik mentransfer dan mentransformasikan kepada para peserta didik.

Kompetensi guru dan dosen merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru wajib memiliki pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi dosen yaitu, merupakan kemampuan dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dosen sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan baik pada mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Dosen harus mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, dosen harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didiknya sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya.

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Dosen profesional dalam mengembangkan pendidikan agama Islam khususnya dalam membina keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi (PT) memiliki nilai strategis, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya penanaman dan

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

penguatan nilai spiritual mahasiswa di kampus dan dimasyarakat setelahnya. Dalam mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam pada mahasiswa, maka tugas utama dosen dalam melaksanan tugas dan kewajibannya adalah dapat membawa pembaharuan, perubahan atau kemajuan, serta senantiasa meningkatkan spiritual dan disiplin ilmu keahliannya.

Fungsi pembinaan keagamaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi memiliki nilai strategi, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya yang difokuskan pada penanaman dan penguatan nilai spiritual yang mendasar dan diperlukan oleh mahasiswa dalam mewujudkan kualitas kehidupan di kampus dan kehidupan setelahnya. Usaha semacam ini semakin dibutuhkan dilingkungan kampus, mengingat semakin merajalelahnya krisis makna dan tujuan hidup serta terkikisnya nilai moral akibat pengaruh globalisasi. Untuk mewujudkan kehidupan kampus mahasiswa diarahkan sebagai sosok pribadi yang utuh, terintegrasi antara disiplin ilmu yang menjadi keahliannya dengan visi khasanah keilmuan Islam. Dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan (hasil processing pada otak) ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar (appropriate and precise). Dalam mewujudkan kualitas kehidupan setelah lulus perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta di dalam pengabdiaanya kepada masyarakat dapat membawa pembaharuan, perubahan dan kemajuan.

Berbagai tawaran bentuk pembelajaran dan pembinaan bagi mahasiswa di PTU yang mengalami pasang surut dan berbagai variasi agar menarik minat dan simpatik mahasiswa dalam menggali ajaran agama Islam. Mulai bentuk pembelajaran, kegiatan kokurikuler, tugas kelompok, dan pratikum keagamaan. Ada dua bentuk kegiatan pendidikan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian dari kalangan ahli pendidikan Islam di Indonesia. Bentuk-bentuk itu hamper pasti mendukung usaha pendidikan agama untuk beragama Islam dan atau meningkatkan keislaman seseorang. Bentuk yang dimaksud ialah; (1) pesantren Kilat dan (2) perguruan silat tenaga dalam. Mata kuliah PAI di PT memiliki landasan ideologis, historis, sosial-budaya, psikologis, dan yuridis formal yang sangat kuat. Pembelajaran PAI di PTU perlu kaya dengan substansi. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI.

Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam serta pembelajaran PAI di PTU perlu kaya dengan proses. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama, sedangkan mahasiswa secara aktif menggali dan membangun kemungkinan metodologik yang dapat mereka gunakan agar pemahaman dan pengamalan keislaman mereka semakin baik.

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Perguruan Tinggi dalam pengembangannya berorientasi pada peningkatan peserta didik dalam memberikan pengajaran secara profesional dilembaga pendidikan berdasarkan pada tingkat kejuruan yang telah ditentukan di lembaga pendidikan tersebut.

Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)

Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap dan perilaku mahasiswa melalui proses pembelajaran sehingga mereka memiliki karakter yang kuat. Jika posisi tersebut disadari dan diperhatikan oleh pengelola dan dosen, dan kemudian mereka berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih bermutu, maka mereka akan melakukan perbaikan terus-menerus. Salah satu bentuk upaya untuk peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan kurikulum baru yang berorientasi pada pengembangan sikap beragama yang moderat dan berwawasan keindonesiaan pada satu sisi,dan berwawasan global pada sisi lain.

Di samping itu kurikulum baru tersebut diarahkan untuk mentransendenkan ajaran agama menjadi nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam konteks dunia modern. Kurikulum baru tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan penulisan buku yang dapat dijadikan sumber aktivitas pembelajaran bagi mahasiswa. pembelajaran melalui buku ini diarahkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat melakukan proses penggalian informasi sampai dengan mengkomunikasikannya secara baik dengan pendekatan aktivitas dan lebih banyak menyentuh aspek aplikasi dan implementasi serta mengajak mahasiswa untuk menyikapi fenomena keberagaman dan ilmu secara kritis.

Adapun visi, misi, dan tujuan PAI di PT sebagai berikut. Visi PAI di PT adalah terbentuknya mahasiswa yang memiliki kepribadian utuh (kaffah) dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan, dan profesinya. Misi PAI di PT adalah mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara khusus misi MKWU-PAI dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia / karakter baik mahasiswa (misi psikopedagogis)
2. Menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik (misi psikososial)
3. Membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (misi sosiokultural)
4. Mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (misi akademik).

Berdasarkan visi dan misi di atas, MKWU PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah) dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Adapun secara spesifik tujuan MKWU PAI adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual (maḥdhah) mahasiswa

3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran Islam
4. Meningkatkan kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global
5. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah (ghairu maḥdhah).

Secara konstitusional, PAI merupakan bagian integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang bersifat sistemik dan berkelanjutan agar peserta didik menjadi orang-orang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana amanat yang tertuang dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab," Undang-Undang di atas secara tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan empat aspek yaitu: aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Kesemua aspek itu diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan paripurna (insan kamil). Pendidikan agama mengambil peran utama dalam membina aspek religius dan aspek moralitas.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, yakni meningkatkan martabat manusia ke arah manusia ideal yang dikehendaki. Kepribadian utuh merupakan model manusia ideal yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Adapun manusia ideal yang dikehendaki oleh Islam adalah insan kamil (manusia sempurna), yakni manusia yang berkembang jasmani, hati-nurani, roh, dan sir (rasa)nya sesuai kehendak Tuhan. PAI di PT memiliki landasan psikologis, sosial-budaya, historis, dan yuridis yang sangat kokoh. Terutama secara psikologis, manusia adalah makhluk teogenetis (makhluk ber-Tuhan). Semua manusia tanpa kecuali membutuhkan Tuhan. Hanya saja penghalang utama kebutuhan ber-Tuhan ini adalah keinginan-keinginan duniawi. Jika keinginan keinginan duniawi ini dikurangi, lantas diperbesar keinginankeinginan ukhrawi, maka kebutuhan ber-Tuhan akan sangat terasa. Mata kuliah PAI di PT berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah agama pada prodi keislaman. Oleh karena itu. pembelajaran PAI di PT tidak bisa dan tidak tepat menggunakan pendekatan disiplin ilmu (ilmu ilmu keislaman) sebagaimana pembelajaran agama pada prodi keislaman di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN).

Mata Kuliah PAI di PT wajib diajarkan sebagai mata kuliah mandiri, diajarkan oleh dosen yang seagama dengan mahasiswa, dan diajarkan oleh dosen yang memenuhi syarat kompetensi sebagai dosen PAI yang profesional. Mata kuliah PAI di PT memiliki landasan psikologis, sosialbudaya, historis, filosofis-ideologis, dan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan psikologis penyelenggaraan PAI di PT adalah bahwa manusia itu makhluk teogenetis atau teis (bukan ateis) dan butuh kepada Tuhan, terutama ketika dirinya diuji dengan himpitan hidup yang sangat berat. PAI berperan menyadarkan mahasiswa agar selalu butuh dengan Tuhan. Terjadinya korversi agama mengindikasikan bahwa manusia selalu kembali kepada Tuhan dan selalu mencari agama, mazhab, dan ajaran yang benar. PAI berperan menyajikan informasi yang jelas

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

dan benar tentang agama. Tidak adanya pembelajaran PAI di PT akan mengakibatkan larinya para mahasiswa kepada organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok keagamaan yang menyuguhkan kebahagiaan semu, yang justru bertentangan dengan agama, masyarakat, dan pemerintah. Secara filosofis-ideologis dan yuridis formal, PAI di PT memiliki landasan yang sangat kokoh. Dasar negara dan ideologi bangsa Pancasila, khususnya sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) memayungi agama dan kehidupan bangsa yang religius. UU Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003) bab II pasal 3 menegaskan, tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik (termasuk mahasiswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Pendidikan Agama di PT merupakan mata kuliah mandiri. Perguruan tinggi di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan dalam membangun organisasinya. Permasalahan pertama adalah upaya membangun mutu pendidikan. Pembangunan mutu pendidikan memerlukan organisasi yang efektif. Kedua, peminat beberapa perguruan tinggi negeri yang semakin meningkat sementara perguruan tinggi swasta mengalami penurunan. Pada satu sisi dibutuhkan tenaga pengajar dan karyawan yang semakin banyak, pada sisi lain perlu dikurangi tenaga pengajar dan karyawan. Kedua permasalahan tersebut, menjadi tugas dan kewajiban bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga perguruan tinggi kearah yang baik.

UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab II Pasal 5 menjelaskan Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan harus melakukan berbagai inovasi agar mampu keluar dari ketidak jelasan mengenai masa depannya. Hal ini penting untuk kemajuan kualitas pendidikan agar dengan cepat dapat mencari solusi yang jelas. Semua harus segera dilakukan dan tidak hanya berkulat pada tataran teori, melainkan sudah dapat di arahkan kepada hal yang bersifat praktis dan disesuaikan dengan konteksnya.

Peran perguruan tinggi menghasilkan sumber daya manusia berkualitas ternyata dirasakan semakin ‘mengendor’ di dalam kehidupan masyarakat. Peran yang ditampilkan perguruan tinggi semakin hari pada kondisi ‘stagnan’ yang tidak membawa perubahan cepat dalam kehidupan masyarakat, fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat, tetapi juga dirasakan oleh kalangan akademis. Kalangan akademis bertanggung jawab langsung di perguruan tinggi untuk mengatasi, namun perubahan yang dilakukan kadangkala bersifat parsial dan tidak menyeluruh dan membawa dampak signifikan bagi peningkatan mutu akademik perguruan tinggi. Pendidikan tutorial PAI merupakan kegiatan kurikuler menekankan pendalaman dan penguasaan keterampilan dalam beribadah yang menekankan kepada mahasiswa dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman baik diri maupun masyarakat. Tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah diharapkan terbentuk sosok pribadi muslim yang utuh, tangguh, menjadi suri tauladan dan sanggup menyebarkan dakwah Islam (agent of change and innovation) dalam masyarakat kampus maupun masyarakat umum.

Mewujudkan tujuan pendidikan Islam maka perguruan tinggi dapat merancang kurikulum terpadu antara kurikulum yang didesain oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dilengkapi dengan kurikulum lokal. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama dapat

dipadukan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat daerah tempat perguruan tinggi terdebut diselenggarakan. Perguruan tinggi memiliki tiga kewajiban berupa pendidikan, penelitan (riset) dan pengabdian kepada masyarakat. Kewajiban ini dikenal dengan tridharma perguruan tinggi. Perguruan tinggi dalam mengembangkan tridharmanya memerlukan penataan secara menyeluruh terhadap kelembagaan dan manajemen pengelolaan. Organisasi perguruan tinggi yang baik adalah organisasi perguruan tinggi yang secara kultur terintegrasi sehingga semua personal memiliki komitmen yang sama untuk mencapai tujuan organisasi. Pimpinan perguruan tinggi yang sukses adalah pimpinan yang memiliki budaya kerja yang sesuai untuk mencapai tujuan. Tujuan perguruan tinggi merupakan tujuan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, yang selanjutnya harus tercipta kondisi yang saling menguntungkan antara tujuan personal dengan tujuan organisai. Kultur perguruan yang terintegrasi ada pada struktur organisasi perguruan tinggi yang birokratis.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang mempengaruhi dalam menerima dan menerapkan bahan ajaran serta pembinaan yang diterapkan lingkungan kampus maupun di luar kampus. Lembaga pendidikan tinggi mempunyai metode dan kurikulum dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Metode pendidikan pergguruan tinggi sangat berbeda dengan pendidikan tingkat dasar dan menengah, maka tingkat profesionalisme dosen sangat menentukan metode dan profesionalisme dosen sebagai hasil belajar di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

1. Pembinaan PAI merupakan implikasi pada proses pembelajaran di kampus, yang mengutamakan pengaplikasian nilai-nilai keimanan pada sikap dan perilaku mahasiswa di dalam kehidupannya. Pembinaan PAI di PTU diperlukan adanya Pembaharuan dari proses pembelajaran kognitif ke penanaman nilai-nilai ajaran Islam bagi mahasiswa agar dapat berdampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa.
2. Pendidikan Agama Islam di PTU berorientasi melakukan perubahan organisasi perguruan tinggi menjadi universitas riset memiliki tantangan yang cukup besar. Tantangan tersebut bukan hanya muncul dari dalam perguruan tinggi, tetapi juga timbul dari luar perguruan tinggi. Tantangan yang datang harus disikapi secara cermat dan serius oleh sivitas akademika perguruan tinggi dan stakeholders agar kebutuhan mahasiswa dapat tercapai terutama dalam menciptakan iklim kampus yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Cet. II; Jakarta Rineka Cipta, 2001.

Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Edisi Revisi 12; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan ber-Etika, Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2010.

Ahmad Tafsir, 2010, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Cet. IX; Bandung

Rama, Bahaking, 2011, Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayah Hingga Kemerdekaan Indonesia, Cet. I; Yogyakarta: Cikrawala.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. I; Jakarta; Balai Pustaka.

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 1 Nomor 1, Agustus 2018, hlm : 17-26

Harsono, 2008, Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi Perspektif Sosiopolitik, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saridjo, Marwan, 2011, Pendidikan Islam dari Masa ke Masa; Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, Cet. II; Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press.

A'la , Miftahu, 2010, Quantum Teacing, Cet. I; Jogyakarta: Diva Press,

Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Kelembagaan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, 2009, Edisi I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin, 2009, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Edisi I, Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers.

Perguruan Tinggi Agama Islam, 2002, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Jakarta.

Rahmat, 2010, Pendidikan Insan Kamil Berbasis Sufisme Syaththariah. Bandung: ADPISI Press.

Rahim, Ratna, 2012, Tesis; Implementasi Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di Universitas Andi Djemma Palopo

Mudyahardjo, Redja, 2010, Filsafat Ilmu Pendidikan suatu Pengantar, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya,

Syahidin, Andy Hadiyanto dkk, 2014, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Nurdin, Syafruddin, 2005, Guru Profesional & dan Implementasi Kurikulum, Cet. III; Penerbit Quantum Teaching.

Sardiman A.M., 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Edisi I, Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abbas, Syahrizal, 2009, Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan, Cet. II; Jakarta: Kencana.

UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab II Pasal 5.

Sairin, Weinata, 2010, Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan, Cet. I; Jakarta: Jala Permata Aksara.